

DINAMIKA PENDEKATAN INTERDISIPLINER: Hambatan dan Proyeksi dalam Penelitian Studi Islam

Arif Rahmat Triasa

arif.triasa0397@gmail.com

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Mhd. Ilham Armi

ilhamarmi99@gmail.com

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Masnur Al Shaleh

masnur.asn@gmail.com

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Wahyu Hilmi

wahyu.hilmi@uici.ac.id

Universitas Insan Cita Indonesia

Abstract

Interdisciplinary research is becoming a major focus in academic science and policy. Islamic Studies has adopted this approach, especially in addressing social issues such as gender, environment, and pluralism. Although controversial, interdisciplinary research in Islamic studies is considered essential for understanding the complexity of life and solving the problems of this age. This research is a literature study that describes the dynamics of the interdisciplinary approach in Islamic studies, including its obstacles and projections. Descriptive analysis is used to get the right and appropriate results to answer the existing problem formulations. Data collection is carried out systematically and structured by using literature and data relevant to the topic of the interdisciplinary approach in Islamic studies with the dialog of the concept of challenges and prospects. In Islamic studies, the interdisciplinary approach has received attention due to the complexity of religious phenomena. However, cognitive barriers arise from epistemological differences and difficulties integrating concepts, while intellectualism barriers are related to methodological conflicts, personal disagreements, and language factors. Awareness and collaborative efforts are needed to overcome these barriers in developing interdisciplinary research in Islamic studies. Interdisciplinary approach in Islamic studies is increasingly relevant in the face of the complexity of contemporary issues. It is important to maintain consistency with Islamic principles and understand the religion from various perspectives. Although there are pros and cons to this approach, interdisciplinary research

can overcome cognitive barriers and intellectualism. Awareness and support for interdisciplinary cooperation is key to advancing this research.

Keywords: *interdisciplinary approach, Islamic studies, cognitive barriers, intellectualism barriers, projection of interdisciplinary Islamic studies*

Abstrak

Penelitian interdisipliner menjadi fokus utama dalam ilmu pengetahuan dan kebijakan akademik. Dalam Studi Islam telah mengadopsi pendekatan ini, terutama dalam menangani masalah sosial seperti gender, lingkungan, dan kemajemukan. Meskipun kontroversial, penelitian interdisipliner di studi Islam dianggap penting untuk memahami kompleksitas kehidupan dan menyelesaikan masalah zaman ini. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan yang mendeskripsikan dinamika pendekatan interdisipliner dalam studi Islam, termasuk hambatan dan proyeksinya. Analisis deskriptif digunakan untuk mendapatkan hasil yang tepat dan sesuai untuk menjawab rumusan masalah yang ada. Pengumpulan data dilakukan secara sistematis dan terstruktur dengan menggunakan literatur dan data yang relevan dengan topik pendekatan interdisipliner dalam studi Islam dengan dialogisasi konsep tantangan dan prospeknya. Dalam studi Islam, pendekatan interdisipliner mendapat perhatian karena kompleksitas fenomena keagamaan. Namun, hambatan kognitif muncul dari perbedaan epistemologi dan kesulitan mengintegrasikan konsep, sementara hambatan intelektualisme terkait dengan konflik metodologi, ketidaksepakatan pribadi, dan faktor bahasa. Kesadaran dan upaya kolaboratif diperlukan untuk mengatasi hambatan ini dalam mengembangkan pendekatan interdisipliner dalam studi Islam. Penelitian interdisipliner dalam studi Islam semakin relevan menghadapi kompleksitas masalah kontemporer. Penting untuk menjaga konsistensi dengan prinsip-prinsip normatif Islam dan memahami agama dari berbagai sudut pandang. Meskipun terdapat pro dan kontra terhadap pendekatan ini, penelitian interdisipliner dapat menghadapi hambatan kognitif dan intelektualisme. Kesadaran dan dukungan untuk kerja sama antardisiplin ilmu menjadi kunci untuk memajukan penelitian ini.

Kata kunci: *pendekatan interdisipliner, studi Islam, hambatan kognitif, hambatan intelektualisme, proyeksi studi Islam interdisipliner*

A. Pendahuluan

Dalam beberapa tahun terakhir, gerakan penelitian yang menggabungkan penelitian interdisipliner telah berkembang menjadi salah satu fokus penelitian yang paling terkenal dalam ilmu pengetahuan dan kebijakan akademik. Misalnya, kebijakan penelitian yang paling banyak dipromosikan di Barat saat ini adalah penelitian interdisipliner dalam ilmu alam dan ilmu sosial. Hal ini dibuktikan oleh kebijakan National Science Foundation, National Academy of Sciences, dan European Union Research Advisory Board. Bahkan European Research Council mendanai penelitian interdisipliner. Penelitian interdisipliner sangat diminati di Barat karena dipercaya bahwa model penelitian disiplin terlalu kaku

untuk menangani banyak masalah dunia nyata seperti penyakit sistemik, perubahan iklim, dan pembangunan ekonomi.¹

Penelitian interdisipliner memiliki fokus substantif spesifik yang begitu luas atau kompleks sehingga melampaui lingkup perspektif tunggal. Hal ini dikarenakan ciri penelitian adalah proses yang dapat diidentifikasi, mengacu secara eksplisit pada wawasan disiplin ilmu ke dalam fokus substantif; wawasan itu harus terintegrasi; dan tujuan integrasi bersifat instrumental dan pragmatis—untuk memecahkan masalah, menyelesaikan masalah, membahas topik, menjawab pertanyaan, menjelaskan fenomena, atau menciptakan produk baru.

Perkembangan penelitian interdisipliner juga berkembang di dunia Muslim. Di Indonesia misalnya, Studi keislaman semakin terfokus pada berbagai masalah sosial kemasyarakatan aktual, seperti studi gender, lingkungan hidup, dan kemajemukan dan keberagaman. Selain itu, berbagai metodologi dari ilmu sosial telah diintegrasikan ke dalam diskusi studi keislaman. Sesungguhnya, telah merupakan tradisi mapan untuk menyelidiki keislaman dari sudut pandang global.² Pengkajian Islam secara ilmiah memerlukan pendekatan atau metodologi yang tepat untuk mempelajarinya secara menyeluruh dan komprehensif, tidak cukup secara sepotong-potong.³ Manusia lebih dapat memahami kompleksitas kehidupan dan memecahkan masalahnya jika disiplin ilmu bekerja sama, berbicara satu sama lain, membutuhkan satu sama lain, memperbaiki satu sama lain, dan berhubungan satu sama lain.⁴

Studi Islam merupakan disiplin keilmuan yang memiliki sejarah yang panjang. Tradisi panjang kaum muslimin untuk membangun kesarjanaan untuk memahami agama mereka sendiri adalah dasar dari kajian Islam di masa lalu.⁵ Selama bertahun-tahun, agama Islam telah menjadi subjek penelitian oleh banyak orang, baik muslim maupun non-muslim (orientalis), dengan berbagai alasan dan pendekatan. Studi tentang Islam juga berfokus pada berbagai aspek, termasuk Islam sebagai sistem keyakinan dan Islam sebagai sistem sosial. Banyak orang juga mempelajari Islam dari sudut pandang doktrinnya atau dari sudut pandang manifestasinya dalam kehidupan sosial atau historis Islam. Dalam tradisi keilmuan modern baik di Timur maupun Barat, subjek penelitian ini berkembang dengan sangat pesat, menghasilkan berbagai jenis studi Islam karena berbagai metode dan pendekatan yang digunakan. Studi Islam saat ini tidak dapat dilakukan hanya dari satu aspek saja; sebaliknya, setiap aspek harus berhubungan satu sama lain, mengitari eksistensi Islam sendiri.⁶

Kita dapat menunjukkan bahwa Islam terus mendukung kemajuan ilmu pengetahuan melalui penelitian yang melibatkan berbagai disiplin ilmu. Sebagai contoh, penemuan sistem kloning dapat dijelaskan secara ilmiah. Namun, jika diterapkan pada manusia, itu sangat kontradiktif (haram) dalam agama Islam. Penjelasan ini mendukung

¹ Miles MacLeod, "What Makes Interdisciplinarity Difficult? Some Consequences of Domain Specificity in Interdisciplinary Practice," *Synthese* 195, no. 2 (2018), <https://doi.org/10.1007/s11229-016-1236-4>.

² Qomarudin Amin, *Quo Vadis Islamic Studies In Indonesia* (Jakarta: Departemen Agama, 2006), ix.

³ M. Amin Abdullah, *Mencari Islam: Studi Islam Dengan Berbagai Pendekatan* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000), vii.

⁴ M. Amin Abdullah, *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkoneksi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), viii.

⁵ Malise Ruthven and Azim Nanji, *Historical Atlas of the Islamic World* (Oxford: Oxford University Press, 2004), 14.

⁶ Saifuddin Mujtaba, "Studi Islam Interdisipliner : Sebuah Keniscayaan," *At-Turāṣ* II, no. 2 (2015): 169.

gagasan bahwa penelitian Islam interdisipliner adalah jenis penelitian Islam yang dilakukan dengan menggunakan berbagai perspektif keilmuan.

Perhatian terhadap fenomena di atas mencerminkan rekonstruksi kajian ilmu pengetahuan untuk selalu dinamis dalam mempelajari kompleksitas masalah yang terjadi. Dalam studi Islam, proyek penelitian interdisipliner dilakukan sebagai upaya sistematis untuk merestrukturisasi metode-metode pemahaman dan praktik Islam, menjadikan Islam sebagai ruh kehidupan atau pedoman hidup. Memahami Islam dari berbagai sudut pandang menjadi sebuah keharusan.⁷

Dalam diskusi awal tentang penelitian interdisipliner dalam studi Islam terdapat pandangan pro dan kontra. Ada kelompok yang menentang studi Islam yang dikaji secara interdisipliner karena dianggap dapat merusak moral dan akidah siswa serta menimbulkan kesan bahwa studi Islam konvensional akan ditinggalkan. Di sisi lain, ada kelompok yang mendukung studi Islam secara interdisipliner. Karena mereka percaya bahwa diskusi antar ilmu dapat membantu mereka memahami Islam secara lebih luas.⁸

Ketidaksepakatan yang mendalam tentang standar untuk menilai keandalan klaim ilmiah tertentu mungkin terjadi ketika wawasan keilmuan digunakan dalam penelitian interdisipliner. Ini karena, menurut Muhammad Hammam (2017), penelitian interdisipliner adalah proposisi epistemologis yang bertujuan untuk menetapkan fokus baru pada pengetahuan manusia dalam berbagai konteks dan di antara batas pengetahuan. Penelitian interdisipliner yang ditujukan pada kelompok administratif tradisional—yang sering ditemukan di universitas dan lembaga pendidikan—dipaksakan oleh kehadiran dan praktik penelitian ini. Tidak diragukan lagi, hal ini akan berdampak pada hadirnya hambatan interdisipliner secara kognitif dan intelektualisme.⁹

Pendekatan interdisipliner ilmu dan pengetahuan, serta interaksinya dengan cara ilmiah, adalah satu-satunya cara pertumbuhan pengetahuan dapat dicapai. Kolaborasi ini membawa ajaran Islam dalam membantu pemecahan masalah secara ilmiah. Kajian yang lebih mendalam diperlukan untuk mengetahui prospek penelitian interdisipliner dalam studi Islam karena rekonstruksi pendekatan ini masih baru digalakkan di Indonesia pada awal abad-21, dengan kelahiran Universitas Islam sebagai wujud transformasi keilmuan. Penelitian ini diharapkan dapat secara mendasar memperkuat penerapan penelitian interdisipliner dalam studi Islam.

Bagaimana keilmuan Islam dapat berbicara secara ilmiah terletak pada upaya untuk menjawab tantangan zaman saat ini. Dunia Islam akan tetap terkungkung dan sulit bangkit tanpanya. Harus ada keinginan untuk membuka diri terhadap realitas yang sangat beragam. Di sinilah studi Islam interdisipliner diperlukan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan yang mendeskripsikan dinamika pendekatan interdisipliner dalam studi Islam, termasuk hambatan dan proyeksinya. Analisis deskriptif digunakan untuk mendapatkan hasil yang tepat dan sesuai untuk menjawab rumusan masalah yang ada. Pengumpulan data dilakukan secara sistematis dan terstruktur dengan menggunakan literatur dan data yang relevan dengan topik pendekatan

⁷ Ratu Vina Rohmatika, "Pendekatan Interdisipliner Dan Multidisipliner Dalam Studi Islam," *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 14, no. 1 (2019), <https://doi.org/10.24042/ajsla.v14i1.4681>.

⁸ Lukman Thahir, *Studi Islam Interdisipliner* (Yogyakarta: Qirtas, 2003), v.

⁹ Muhammad Hammam, *Tadakhul Al-Ma'arif Wa Nihayat Al-Thakhasus Fi Al-Fikr Al-Islamy Al-'Araby* (Beirut: Markaz Namā' li al-Buhūts wa al-Dirāsāt, 2017), 143.

interdisipliner dalam studi Islam dengan dialogisasi konsep tantangan dan prospeknya. Sehingga, penelitian ini diharapkan memiliki dampak pada penelitian yang akan datang.

C. Pembahasan

Penelitian Interdisipliner dalam Studi Islam

Istilah penelitian interdisipliner sering digunakan dalam kosa kata pendidikan tinggi. Konsep interdisipliner dapat didefinisikan secara epistemologis sebagai kolaborasi antara berbagai disiplin ilmu yang membantu mencapai tujuan bersama dan menciptakan dan mengembangkan pengetahuan baru. Kajian interdisipliner secara definitif merupakan penelitian yang melibatkan kerjasama antardisiplin ilmu. Ini didefinisikan sebagai penelitian yang terintegrasi dengan metodenya sendiri.¹⁰

Penelitian interdisipliner, menurut Klein (1990), dilakukan oleh pendidik, peneliti, dan banyak profesional di bidang tersebut karena memungkinkan untuk menanggapi situasi yang sulit, menemukan solusi untuk masalah umum, mempelajari hubungan antardisipliner, menemukan solusi untuk masalah dalam kerangka kerja yang ada, dan mengumpulkan jumlah data yang besar dan luas.¹¹ Penelitian interdisipliner telah berkembang menjadi metode penting untuk memecahkan masalah yang kompleks dan menyelesaikan masalah yang melibatkan berbagai aspek pengetahuan dan kehidupan.

Selanjutnya, Amin Abdullah (2020) mengatakan bahwa penelitian interdisipliner adalah jenis penelitian yang menggabungkan informasi, data, teknik, alat, pandangan, ide, atau teori dari lebih dari satu disiplin ilmu.¹² Misalnya, penelitian disiplin yang mempelajari masalah lingkungan hanya berdasarkan disiplin ilmu biologi tertentu. Sedangkan penelitian interdisipliner mempelajari masalah yang sama menggunakan berbagai disiplin ilmu yang terkait. Sehingga penelitian interdisipliner menggabungkan berbagai perspektif ilmiah untuk memecahkan masalah.

Penelitian interdisipliner memungkinkan para peneliti menggabungkan keilmuan dari berbagai bidang agar memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam tentang suatu fenomena atau masalah. Ini memungkinkan penciptaan solusi yang lebih terintegrasi dan menyeluruh. Penelitian interdisipliner membutuhkan kerja sama ahli dari berbagai bidang. Pendekatan interdisipliner mendorong pertukaran ide, perspektif, dan metodologi, yang dapat meningkatkan penelitian dan hasilnya. Banyak masalah yang dihadapi masyarakat dan dunia di era globalisasi yang semakin kompleks memerlukan pendekatan yang melintasi batas-batas antara disiplin ilmu. Penelitian yang menggabungkan berbagai disiplin menawarkan kerangka kerja yang berguna untuk menyelesaikan masalah ini. Penelitian interdisipliner dapat menjadi bagian penting dari upaya ilmiah untuk memahami, menjelaskan, dan menemukan solusi terhadap permasalahan yang kompleks dan multidimensional untuk menjawab tantangan zaman.

Pendekatan interdisipliner sangat penting untuk memahami dan menginterpretasi fenomena sosial, agama, sejarah, budaya, dan fenomena sosial yang terkait dengan Islam dalam studi Islam. Pemahaman tentang Islam harus dilihat dari berbagai sudut pandang,

¹⁰ A.G.M. Van Melesen, *Ilmu Pengetahuan Dan Tanggungjawab Kita. Terj K Bertengs* (Jakarta: Gramedia, 1985).

¹¹ Julie Thompson Klein, *Interdisciplinarity, History, Theory and Practice* (Ohio: Wayne State University Press, 1990), 19.

¹² M. Amin Abdullah, *Multidisiplin, Interdisiplin, & Transdisiplin : Metode Studi Agama Dan Studi Islam Di Era Kontemporer* (Yogyakarta: Litera Cahaya Bangsa, 2020), 115–16.

karena Islam adalah kumpulan ilmu-ilmu penting atau terpadu.¹³ Jika kita mempelajari Islam dari satu sudut pandang, kita pasti hanya akan melihat satu aspek. Ini menunjukkan bahwa Islam tidak dapat diterapkan dalam pendekatan atau sains tertentu, tetapi membutuhkan banyak penelitian yang melibatkan berbagai disiplin ilmu. Studi tentang Islam membutuhkan berbagai pendekatan, termasuk religius, historis, filosofis, sosiologis, dan antropologis. Karena penelitian Islam berkembang di berbagai negara, orang Islam mempertahankan lebih banyak dokumen untuk studi dan penelitian tentang peristiwa masa lalu. Dengan mengingat bahwa Islam tidak dapat menghentikan arus informasi dan komunikasi yang cepat dan modernisasi, diperlukan upaya untuk memperbaiki masalah atau fenomena yang ada dalam Islam.

Ada dua cara ilmu dapat diintegrasikan dalam kerangka penelitian interdisipliner dalam hal ini: *pertama*, kesamaan bahasa—kepercayaan dan keterbukaan. Karena yang diwakili adalah realitas yang harus diterima dan dipahami oleh semua orang, syarat keterbukaan ini harus dipenuhi. *Kedua*, ia terbatas pada aspek realitas tertentu, dan karena itu ilmu tidak dapat berdiri sendiri sebagai penjelas realitas. Harus dipahami sejak awal bahwa ilmu hanyalah sebagian dari lebih besar dalam sebuah penyelidikan seperti "Islam", diperlukan wawasan tambahan yang mengintegrasikan elemen-elemen dari dunia nyata ke dalam perspektif yang konsisten atau interdisipliner.¹⁴

Pendekatan interdisipliner dalam penelitian Islam menjadi penelitian yang sangat menarik, yang menyebabkan perkembangan studi Islam. Islam yang hanya dipahami hanya secara doktrinal dan historis; sekarang ia tersedia untuk semua orang. Islam menjadi fenomena yang sangat kompleks karenanya. Islam bukan hanya aturan resmi tentang cara hidup. Islam telah berkembang menjadi sistem budaya, peradaban, ekonomi, dan politik yang sah. Sebaliknya, masalah Islam tidak dapat diselesaikan hanya dari satu sudut pandang. Penelitian interdisipliner diperlukan untuk mengetahui fenomena yang berkembang.

Sejarah pendekatan interdisipliner dalam studi Islam di Indonesia dimulai oleh Harun Nasution dengan bukunya, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* dan *Pembaruan dalam Islam*, yang diterbitkan sekitar tahun 1983. Dua buku ini telah digunakan sebagai pengantar untuk studi Islam. Keunggulan buku pertama adalah bahwa isinya memberikan gambaran lengkap tentang studi Islam serta cabang-cabang ilmu yang dapat dikembangkan di dalamnya, seperti memeriksa Islam dari berbagai perspektif, seperti sejarah, politik, filsafat, dan pranata. Buku ini dianggap sebagai pengantar yang baik dari segi cakupan materi studi Islam. Kelebihan buku kedua adalah bahwa isinya menjelaskan bahwa ilmu yang dikembangkan oleh studi Islam tidak stagnan atau mati, tetapi terus berkembang hingga saat ini.¹⁵

Meskipun materi Studi Islam secara teoritik dimaksudkan sebagai pengantar yang mengandung elemen metodologis, kedua buku tersebut terlalu berfokus pada isi dan kurang memperhatikan aspek metodologinya.¹⁶ Sehingga usaha perumusan metodologi studi Islam yang berfokus pada pendekatan interdisipliner digagas oleh Amin Abdullah (2000) dalam bukunya *Mencari Islam: Studi Islam dengan Berbagai Pendekatan*.¹⁷

Apa yang kita kenal dengan interdisipliner, sebetulnya bukan hal yang baru dalam khazanah Islam, ungkap Komarudin Hidayat (2005). Salah satu contohnya adalah proses pewahyuan

¹³ Wilfred Cantwell Smith, *On Understanding Islam : Selected Studies, Religion and Reason* ; vol, 19, (1981), 117–22.

¹⁴ Mujtaba, "Studi Islam Interdisipliner : Sebuah Keniscayaan."

¹⁵ Mujtaba.

¹⁶ Thahir, *Studi Islam Interdisipliner*, vii.

¹⁷ Mujtaba, "Studi Islam Interdisipliner : Sebuah Keniscayaan."

Al Qur'an yang diturunkan secara bertahap. Kita melihat bahwa sejumlah ayat Al Qur'an dibahas secara langsung oleh masyarakat umum pada masa Rasulullah Saw., yang berdampak besar pada semua aspek kehidupan masyarakat Islam pada masa itu. Dengan kata lain, ayat-ayat ini berbicara langsung tentang masalah yang ada di masyarakat pada tingkat yang sangat spesifik. Ini menunjukkan bahwa Al Qur'an memiliki karakter terbuka dan bahwa ayat-ayatnya membicarakan masalah yang ada di masyarakat secara keseluruhan, bukan hanya salah satu aspeknya. Jadi, jika kita ingin mengikuti contoh Rasulullah Saw. dalam menerapkan ajaran Al Qur'an, kita harus mempelajarinya dengan mendiskusikannya dengan masalah kehidupan. Mendiskusikannya dengan masalah kehidupan sebenarnya berarti melihat ajaran Islam dari berbagai sudut pandang dan bidang.¹⁸ Dengan demikian, penting bagi kajian Islam untuk mengkaji Islam secara interdisipliner agar Islam dapat memberikan kontribusi wacana dalam memecahkan masalah yang terjadi di masyarakat secara praktis.

Hambatan Pendekatan Interdisipliner

Dalam memahami secara menyeluruh fenomena Islam yang luas dan kompleks, berbagai disiplin ilmu diperlukan, termasuk disiplin religius, historis, filosofis, sosiologis, dan antropologis. Oleh karena itu, pendekatan interdisipliner dalam studi Islam tidak hanya meningkatkan pemahaman teoritis tentang Islam tetapi juga memberikan kerangka kerja yang relevan dan praktis untuk memahami dan menanggapi masalah yang dihadapi oleh masyarakat Muslim dan dunia saat ini.

Tujuan dari epistemologi penelitian interdisipliner adalah untuk menguatkan batasan antar ilmu dan menetapkan fokus baru pada pengetahuan manusia sesuai dengan kondisi yang berbeda, seperti yang dikenal di era kontrol spesialisasi.¹⁹ Epistemologi ini berpusat pada bagaimana berbagai disiplin membentuk dan menyusun pengetahuan. Batasan antara ilmu menjadi semakin kaku di era spesialisasi. Pendekatan interdisipliner, yang menggabungkan berbagai perspektif, berusaha mengatasi keterbatasan ini.

Selain itu, perlu memperhatikan sejumlah tradisi administratif dan sosial yang umum di universitas dalam mewujudkan dan mengembangkan metodologi pendekatan ini. Hal ini berdampak pada esensi dan fungsi penelitian ilmiah, yang menjadikan masalah sebagai dimensi ideologis dan sosial.²⁰ Oleh karena itu, pendekatan interdisipliner memerlukan kerja sama dan kesadaran dari berbagai disiplin ilmu, serta pemahaman tentang kendala dan kesulitan yang mungkin dihadapi selama prosesnya.

Masalah pendekatan interdisipliner memiliki dua sisi, epistemologi dan ideologi, sehingga Hammam (2017) menyebut terdapat dua hambatan dalam penelitian interdisipliner, yaitu hambatan kognisi (epistemologi) dan intelektualisme (ideologi).²¹

Hambatan Kognisi

Pemahaman kognisi dan hambatannya merupakan hal yang penting dalam mengkaji kompleksitas ilmu pengetahuan dan batasannya. Kognisi, juga dikenal sebagai proses berpikir, erat terkait dengan akal karena merupakan salah satu dari banyak aktivitas mental yang melibatkan kerja otak. Aktivitas tersebut berupa meragukan dan memastikan, merancang, menghitung, mengevaluasi, membandingkan, menggolongkan, memilah-milah

¹⁸ Komarudin Hidayat, "Dialog Studi Interdisipliner Di Tengah Spesialisasi Ilmu-Ilmu Keislaman," *Perta VII*, no. 2 (2005).

¹⁹ Hammam, *Tadakhul Al-Ma'arif Wa Nihayat Al-Thakbassus Fi Al-Fikr Al-Islamy Al-'Araby*, 143.

²⁰ Hammam, 143.

²¹ Hammam, 143-44.

atau membedakan, menghubungkan, menafsirkan, melihat potensi, menimbang, dan memutuskan.²² Oleh karena itu, kognisi merujuk pada semua proses mental yang terlibat dalam aktivitas memproses informasi yang ada di sekitar seseorang, seperti persepsi, pemikiran, ingatan, pembelajaran, pemecahan masalah, dan bahasa.

Ilmu pengetahuan merupakan proses, prosedur, dan produk aktivitas kognisi. Ilmu pengetahuan, yang paling umum dikenal sebagai kegiatan akal-budi manusia, dilakukan dengan melakukan pengamatan, observasi, penelitian, dan penalaran untuk memperoleh pengetahuan tentang lingkungan alam dan lingkungan kehidupan sosial ini sehingga manusia dapat membuat perhitungan, perkiraan, dan pada akhirnya secara teknis mengendalikan, menguasai, dan memanfaatkannya untuk kesejahteraan hidup umat manusia.²³ Hal ini berarti bahwa ilmu pengetahuan mencakup tidak hanya informasi itu sendiri, tetapi juga proses yang digunakan untuk memperoleh, memvalidasi, dan mengaplikasikannya.

Hambatan kognitif adalah kesulitan atau rintangan yang muncul dalam proses memahami, mengolah data, atau aktivitas kognitif manusia. Dalam penelitian atau studi ilmiah, hambatan kognitif dapat merujuk pada masalah atau hambatan yang muncul dalam proses berpikir, analisis, atau interpretasi data. Hambatan ini dapat berasal dari alasan epistemologis, metodologis, atau terkait dengan pemahaman konsep tertentu.

Hambatan kognitif berasal dari persepsi filosofis tradisional yang ingin mempertahankan beberapa ilmu dan menetapkan batasan yang ketat. Pentingnya peran filsuf ilmu pengetahuan dalam studi interdisipliner ditunjukkan oleh kebutuhan akan penyelidikan lebih rinci dari masalah-masalah ini. Fakta bahwa filsafat ilmu tradisional kurang memperhatikan interdisipliner sebagai subjek penelitian filosofis menunjukkan pandangan dominan tentang ilmu dalam filsafat ilmu tradisional.²⁴ Tradisi filsafat ilmu pengetahuan telah menetapkan batas-batas yang ketat antara berbagai disiplin ilmu dalam penyelidikan ilmiah. Jika melihat perspektif tradisional, disiplin ilmu dianggap sebagai entitas independen yang bekerja sendirian dan tidak banyak berinteraksi dengan yang lain. Filsafat ilmu pengetahuan menjadi semakin penting dalam konteks ini. Filsafat ilmu pengetahuan mengajukan pertanyaan mendasar tentang sifat, tujuan, dan batasan ilmu pengetahuan, dan memungkinkan kita untuk melihat di luar batas konvensional. Oleh karena itu, filsafat ilmu pengetahuan sangat membantu dalam memecah batas antar disiplin ilmu dan menghubungkan berbagai bidang ilmu.

Namun, ketika kita menengok ke arah studi Islam, kompleksitas yang dihadapi menjadi lebih mendalam. Studi Islam menghadapi tantangan kognitif yang nyata saat melibatkan berbagai disiplin ilmu, terutama di bidang epistemologis. Perdebatan yang rumit, masalah metodologis, dan kesulitan mengintegrasikan konsep-konsep dari berbagai disiplin ilmu adalah beberapa sumber hambatan ini.²⁵ Pertama-tama, peneliti menghadapi masalah dalam memproses data yang kompleks. Informasi yang harus dipahami dan dianalisis menjadi semakin rumit seiring dengan banyak disiplin ilmu yang bekerja sama. Ini menciptakan beban kognitif yang tinggi yang menuntut peneliti untuk memahami dan

²² Alex Sobur, *Psikologi Umum: Dalam Lintas Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2003).

²³ Paulus Wahana, *Filsafat Ilmu Pengetahuan* (Yogyakarta: Pustaka Diamond, 2016), 8, [https://repository.usd.ac.id/7333/1/3. Filsafat Ilmu Pengetahuan \(B-3\).pdf](https://repository.usd.ac.id/7333/1/3. Filsafat Ilmu Pengetahuan (B-3).pdf).

²⁴ Hammam, *Tadakhul Al-Ma'arif Wa Nibayat Al-Thakhasus Fi Al-Fikr Al-Islamy Al-'Araby*, 144–45.

²⁵ Rizal Gani Kaharudin et al., "Overview of the Philosophy of Science on the Nature of Interdisciplinary Islamic Studies," *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 22, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.24042/ajsk.v22i1.10290>.

menyatukan berbagai wawasan dan teori dari berbagai bidang.²⁶ Beberapa hambatan tersebut mencakup kompleksitas informasi, dikarenakan dalam studi Islam, informasi sering berasal dari berbagai sumber, seperti Al Qur'an, Hadith, sejarah, filsafat, teologi, dan banyak lagi. Memahami dan menganalisis informasi dari sumber-sumber ini memerlukan kemampuan kognitif yang kuat dan kemampuan untuk menyatukan berbagai perspektif.

Perdebatan epistemologis menunjukkan adanya hambatan kognitif dalam pendekatan interdisipliner. Pertanyaan utama adalah bagaimana seseorang mendapatkan pengetahuan. Peneliti harus menghadapi kesulitan dalam menyelaraskan dan mengintegrasikan pemahaman yang didasarkan pada landasan epistemologi yang berbeda karena studi Islam interdisipliner menghadapi berbagai epistemologi yang berbeda. Fokus utama adalah bagaimana mengolah pengetahuan dengan basis epistemologi yang berbeda. Peneliti harus mempertimbangkan cara-cara yang berbeda di mana informasi dikumpulkan dan diakui di antara disiplin ilmu yang berbeda ketika mereka mencoba mendekati studi Islam secara interdisipliner. Untuk mencapai pemahaman bersama dan integrasi yang harmonis, ini membutuhkan diskusi lebih lanjut. Selain itu, ada masalah untuk menggabungkan konsep dari berbagai disiplin ilmu. Peneliti harus mengatasi kesulitan untuk menyatukan perspektif dan metodologi yang mungkin sangat berbeda, yang menyebabkan kesulitan yang signifikan dalam membangun sintesis yang solid. Oleh karena itu, tantangan kognitif dalam studi Islam interdisipliner mencerminkan tantangan yang terkait dengan perdebatan epistemologis, tantangan metodologis, dan tantangan untuk mengintegrasikan konsep dari berbagai disiplin ilmu.²⁷

Salah satu hambatan kognitif dalam pendekatan interdisipliner juga adalah persepsi, yang dapat menyebabkan pengawasan yang ketat terhadap proses interdisipliner. Proses interdisipliner dianggap sebagai jenis pengetahuan yang pada akhirnya harus terpusat pada satu ide, metode, atau konten. Peneliti dalam penelitian interdisipliner berusaha untuk mengintegrasikan atau mendapatkan derivasi dari berbagai konsep, metodologi, dan epistemologi dari berbagai bidang pengetahuan. Dalam upaya untuk mencapai pemahaman yang komprehensif melalui berbagai disiplin ilmu, proses ini seringkali dilakukan secara artistik. Meskipun ada keinginan yang kuat untuk mencapai tujuan interdisipliner, beberapa peneliti mengatakan bahwa tujuan ini masih evasif atau tidak jelas pada tingkat praktik nyata. Para peneliti atau lapangan studi biasanya menjadi yang pertama dengan konsep, metode, atau teori mereka. Mereka mungkin tidak mau terlibat sepenuhnya dalam proses interdisipliner yang sebenarnya, di mana batas-batas tradisional antara disiplin ilmu mulai memudar. Kadang-kadang, keinginan untuk mempertahankan keahlian atau identitas masing-masing menghambat keterlibatan interdisipliner.²⁸ Dengan kata lain, seringkali terjadi bahwa orang tidak bisa atau tidak mau melepaskan diri dari batasan disiplin ilmu yang sudah ada, meskipun ada upaya untuk menggabungkan pengetahuan dari berbagai disiplin ilmu. Ini menciptakan paradoks: meskipun ada keinginan untuk studi interdisipliner, batas-batas antara disiplin ilmu masih ada dan terus ada. Ini menyebabkan masalah kognitif dalam studi interdisipliner, di mana tujuan untuk mencapai holisme pengetahuan bertentangan dengan kenyataan praktik yang seringkali tersembunyi di antara batas-batas disiplin ilmu tradisional.

Oleh karena itu, hambatan kognitif yang muncul dalam ilmu pengetahuan dan studi akademik mengingatkan kita untuk terus mempertanyakan, mengeksplorasi, dan memahami

²⁶ MacLeod, "What Makes Interdisciplinarity Difficult? Some Consequences of Domain Specificity in Interdisciplinary Practice."

²⁷ Hammam, *Tadakhul Al-Ma'arif Wa Nihayat Al-Thakbassus Fi Al-Fikr Al-Islamy Al-'Araby*, 145.

²⁸ Hammam, *Tadakhul Al-Ma'arif Wa Nihayat Al-Thakbassus Fi Al-Fikr Al-Islamy Al-'Araby*, 145.

apa yang kita ketahui serta potensinya. Dengan memahami hambatan-hambatan ini, kita dapat membangun pendekatan pencarian pengetahuan yang lebih luas dan inklusif.

Hambatan Intelektualisme

Intelektualisme, menurut KBBI, ketaatan atau kesetiaan terhadap latihan daya pikir dan pencarian sesuatu berdasarkan ilmu.²⁹ Intelektualisme mengacu pada kecenderungan seseorang untuk memprioritaskan pemikiran kritis, penelitian, dan pengetahuan dalam upaya memahami dan menginterpretasikan dunia di sekitarnya. Orang-orang yang menganut intelektualisme biasanya mengejar pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang berbagai topik, mendorong diskusi yang mendalam, dan menilai informasi berdasarkan bukti dan rasionalitas.

Intelektualisme merupakan ideologi yang dapat menjadi hambatan yang serius dalam terciptanya kerjasama interdisipliner antara ilmuwan atau peneliti. Hal ini terjadi karena munculnya perbedaan metodologi dan topik penelitian di berbagai disiplin ilmu. Penyebabnya adalah universitas atau lembaga penelitian sering memiliki kurikulum dan pendekatan yang terfokus pada disiplin tertentu, sehingga sulit bagi orang dari latar belakang yang berbeda, seperti politisi, psikolog, ekonom, dan ahli bahasa, untuk memahami dan berinteraksi satu sama lain. Interaksi lintas disiplin cenderung dibatasi oleh penguatan struktur dan format institusi akademis.³⁰ Intelektualisme, dalam konteks pendekatan interdisipliner dalam studi Islam, dapat menjadi alat untuk kemajuan dan pemahaman yang lebih mendalam. Namun, penting untuk mengakui kesulitan yang terkait dengan memungkinkan kerja sama dan kolaborasi lintas disiplin.

Terkait dengan hambatan intelektualisme yang dihadapi, hambatan tersebut dapat berupa pemahaman tentang tradisi dan modernitas. Tradisi intelektualisme Islam menurut Chittick (2007) berfokus kepada empat tema utama, yaitu Tuhan, alam, jiwa manusia, dan hubungan antarmanusia. Tiga tema pertama berfungsi sebagai komponen yang membentuk realitas yang kita persepsi, sedangkan tema keempat berfokus pada wawasan yang diperoleh dari mempelajari tiga tema pertama terkait dengan tindakan manusia.³¹ Pemahaman dan interpretasi empat tema utama ini dalam konteks hambatan intelektualisme dapat menjadi sulit, terutama ketika berbicara tentang dinamika modernitas. Salah satu aspek penting dalam intelektualisme Islam kontemporer adalah tantangan untuk mempertahankan integritas tradisi sambil merespons tuntutan dan perubahan dunia modern.

Boullata (1990) menyebut terdapat tiga pandangan yang merespon dinamika terkait tradisi dan modernitas dalam intelektualisme Islam. *Pertama*, kelompok yang menawarkan wacana transformatif ingin melepaskan diri dari tradisi masa lalu karena tradisi masa lalu tidak lagi cocok untuk kehidupan modern. Tokoh wacana ini seperti Salamah Musa (1887–1958), Zaki Najib Mahmud (1905–1993), dan Adonis (lahir 1930). *Kedua*, kelompok reformatif yang menginginkan sikap akomodatif dengan mengubah tradisi yang sudah ada. Diantara tokohnya dalam wacana ini seperti Mohammad Arkoun (1928–2010), Hassan Hanafi (lahir 1935), dan Muhammad ‘Abid al-Jabiri (1935–2010). *Ketiga*, kelompok yang dikenal sebagai idealis-totalis, berusaha untuk mengembalikan Islam murni, terutama aliran salaf, dengan mengatakan bahwa Al Qur’an dan hadith harus menjadi rujukan utama. Tokoh wacana ini seperti Muhammad Quthb (1919-2014), Sayyid Quthb (1906-1966), dan

²⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI),” accessed December 24, 2023, <https://kbbi.web.id/intelektualisme>.

³⁰ Hammam, *Tadākhul Al-Ma’ārif Wa Nihāyat Al-Thakbassus Fī Al-Fikr Al-Islāmy Al-‘Araby*, 147.

³¹ William C. Chittick, *Science of the Cosmos, Science of the Soul: The Pertinence of Islamic Cosmology in the Modern World* (Oxford: Oneworld Publications, 2007), 1–2.

Muhammad Ghazali (1917-1996).³² Keanekaragaman ini menunjukkan betapa kompleks dan dinamisnya pemikiran dan interpretasi Islam dalam menghadapi tantangan dan perubahan yang terjadi.

Bentuk selanjutnya dari dinamika di atas adalah konflik pribadi antara peneliti juga. Ketidaksepakatan metode dan ideologi, dan juga persaingan di antara peneliti dapat menghambat kerja sama dalam kerangka pendekatan interdisipliner. Hal tersebut dapat berupa perbedaan dalam komposisi teoritis dan intelektual, serta tingkat kejenuhan terhadap referensi tertentu. Taqlid terhadap seorang tokoh, ideologi, atau perspektif tertentu dapat memperkuat tantangan ini. Peneliti mungkin lebih cenderung mempertahankan metode dan perspektif yang sudah mapan dalam bidang mereka masing-masing daripada terbuka terhadap gagasan baru atau metodologi dari bidang lain.³³ Dalam konteks studi Islam, hal ini dapat dilihat dari studi tentang Islam yang memasuki domain teologis dan doktrinal yang sensitif. Ketegangan antara peneliti dapat terjadi dalam pendekatan dan interpretasi ajaran Islam. Pemahaman tentang kitab suci dan tradisi seringkali memiliki banyak nuansa dan interpretasi yang berbeda, seperti aliran air yang berbeda.

Faktor bahasa juga menjadi hambatan intelektualisme. Komunikasi menjadi sulit jika tidak ada bahasa yang luas yang dapat digunakan oleh semua orang. Akibatnya, hubungan antarpeneliti dari berbagai bidang ilmu terputus.³⁴ Bahasa sangat penting dalam dunia studi Islam, yang mencakup banyak tradisi, sejarah, dan interpretasi yang berbeda, untuk mempermudah pemahaman dan diskusi antar peneliti. Bahasa tidak hanya berfungsi untuk berkomunikasi, tetapi juga berfungsi sebagai representasi dari budaya, sejarah, dan cara berpikir sebuah komunitas. Fakta bahwa bahasa Arab digunakan sebagai bahasa Al Qur'an dan Hadits dalam studi Islam menunjukkan betapa pentingnya bahasa ini untuk memperluas pemahaman kita tentang ajaran agama. Kurangnya pemahaman atau keterbatasan dalam bahasa tertentu dapat menghambat kerja sama, pertukaran ide, dan pertumbuhan pengetahuan yang lebih luas.

Secara keseluruhan, intelektualisme sebagai ideologi menghalangi kerja sama dan konflik di antara disiplin ilmu. Untuk mendorong pendekatan interdisipliner, diperlukan kesadaran akan tantangan ini dan upaya untuk menciptakan lingkungan akademis yang lebih kolaboratif, terbuka, dan mendukung. Oleh karena itu, penting untuk mengakui dan mengatasi masalah intelektualisme untuk mendorong kerjasama interdisipliner yang lebih baik. Lingkungan akademis yang mendukung dan memungkinkan kerja sama dan pemahaman yang lebih luas sangat diperlukan.

Proyeksi Pendekatan Intedisipliner

Para sarjana dan intelektual Islam terus berbicara tentang kebutuhan akan instrumen dan teknik analisis dalam Islam. Terdapat kelompok yang menentang studi Islam interdisipliner dengan alasan karena dianggap merusak moralitas dan akidah, serta menimbulkan kesan bahwa studi Islam tradisional tidak relevan.³⁵ Di sisi lain, ada kelompok yang setuju bahwa studi Islam secara interdisipliner harus dilakukan karena mereka percaya bahwa pengetahuan tambahan ini dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang Islam. Misalnya, Amin Abdullah menyatakan bahwa sumber kesulitan dalam memperluas cakupan

³² Issa J. Boullata, *Trends and Issues in Contemporary Arab Thought* (Albany: State University of New York, 1990), 3–4.

³³ Hammam, *Tadakhul Al-Ma'arif Wa Nihayat Al-Thakbasus Fi Al-Fikr Al-Islamy Al-'Araby*. 148.

³⁴ Hammam, 149.

³⁵ Thahir, *Studi Islam Interdisipliner*, v.

lingkup kajian studi Islam terletak pada ketidakmampuan seorang agamawan untuk membedakan antara studi Islam yang bersifat normatif dan historis. Pada tataran normatif, studi Islam masih banyak terbebani oleh misi keagamaan yang bersifat memihak, romantis, dan apologis, sehingga kadar konten analisis, kritis, metodologis, historis, dan empiris, terutama saat memeriksa teks atau naskah Islam. Oleh karena itu, dikatakan sebagai bidang ilmu pada tataran historis Islam sangat relevan.³⁶ Namun, Fazlur Rahman mengingatkan bahwa studi Islam harus berpusat pada Al-quran;³⁷ ini berarti bahwa segala masalah yang ada harus dipelajari dan dipertimbangkan terlebih dahulu berdasarkan sumber ajaran Islam, yaitu Al-quran dan Sunnah.

Pada dasarnya, tujuan dari penelitian interdisipliner dalam studi Islam adalah untuk menghilangkan batas antara ilmu agama dan ilmu umum. Karena tidak adanya dikotomi tersebut secara historis menyebabkan kemajuan dan perkembangan Islam pada abad ke-17 dan ke-18. Fazlur Rahman (1984) berpendapat bahwa pemahaman tentang Islam historis dan normatif harus berbeda. Fazlur Rahman kemudian menyatakan bahwa perubahan tradisi spiritual Islam sangat penting untuk disesuaikan dengan tuntutan masyarakat saat ini.³⁸

Hamam menyebut bahwa keberhasilan proyek penelitian interdisipliner dapat dilihat pada kemajuan pendekatan interdisipliner digunakan dalam penelitian di Barat. Pendekatan ini bertujuan mengatasi tradisi rasionalitas dan reduksionisme intelektual Barat.³⁹ Menurut Syed Naquib al-Attas (1993), karena sains modern tidak didasarkan pada keyakinan agama, tetapi pada tradisi budaya yang berkaitan dengan kehidupan sekuler, yang memandang manusia hanya sebagai makhluk rasional, tradisi ilmu pengetahuan telah menjadi masalah di Barat modern karena tidak hanya menghasilkan pengetahuan yang bermanfaat, tetapi juga merugikan manusia.⁴⁰

Studi Orientalisme telah lama membahas fenomena Islam dari berbagai sudut pandang, seperti sosiologi, budaya, perilaku politik, teori ekonomi, kemajuan pendidikan, dll., dalam kerangka studi Islam interdisipliner. Selama bertahun-tahun, orientalis telah menggunakan metode ilmiah Barat untuk mempelajari agama Islam. Bahkan di dunia Muslim, pendekatan akademik kontemporer untuk studi Islam telah dipertimbangkan dan dipopulerkan baru-baru ini. Islam sekarang dipahami hanya melalui studi tradisional, yaitu hanya dari sudut pandang ajarannya. Ajaran Islam kini digunakan sebagai objek penelitian daripada sebagai alat.⁴¹ Untuk mengembangkan keterampilan yang berkaitan dengan studi agama dan ilmu sosial dalam kehidupan modern, penting untuk memahami interdisipliner dan menerapkannya. Dengan demikian, Islam dapat menjelaskan berbagai topik secara lebih komprehensif sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat yang semakin kompleks seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan.

Keberhasilan penelitian interdisipliner sangat bergantung pada latar belakang pendidikan peneliti, serta keinginan dan upaya untuk mendapatkan pendapat rekan-rekan yang memiliki ide dan perspektif inovatif untuk menyelesaikan masalah yang relevan.

³⁶ M. Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas Atau Historisitas*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 106.

³⁷ Sibawaihi, "Epistemologizing the Islamic Concept of Resurrection in the Hereafter: A Comparative Study between Al-Ghazālī and Fazlur Rahman," *Afkar* 23, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.22452/afkar.vol23no2.8>.

³⁸ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: University of Chicago Press, 1984).

³⁹ Hamam, *Tadākhul Al-Ma'ārif Wa Nihāyat Al-Thakbassus Fi Al-Fikr Al-Islāmy Al-'Araby*, 149.

⁴⁰ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam And Secularism* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993), 33.

⁴¹ Mujtaba, "Studi Islam Interdisipliner : Sebuah Keniscayaan."

Kolaborasi yang efektif antara para ahli dan pekerjaan interdisipliner di antara departemen yang berbeda diperlukan untuk mempelajari konsep atau fenomena apa pun secara menyeluruh.⁴² Saat ini, sangat sulit untuk menolak atau menghilangkan penelitian interdisipliner. Saat ini, perkembangan teknologi modern, terutama, telah membuka batas antara jenis pengetahuan yang berbeda. Misalnya, komputer telah menjadi bagian penting dari banyak bidang pengetahuan. Mikroskop elektron, misalnya, telah membuka jalan bagi biokimia dan biologi sel. Teknologi visualisasi dari atas dan bawah laut, alat penyadap, dan lainnya juga telah membantu mengumpulkan dokumen, gambar, dan data dan menyediakannya untuk penelitian para peneliti dan ilmuwan dari berbagai bidang pengetahuan. Bidang ilmu ini telah berkembang menjadi tempat penelitian yang menakutkan karena penelitian interdisipliner yang menyeluruh. Selain itu, untuk berkontribusi pada pemikiran dan keilmuan yang inovatif, peneliti yang terlibat harus keluar dari batas spesialisasinya. Peneliti juga harus memperbarui pengetahuan metodologis mereka dan memperoleh keterampilan interdisipliner untuk mengintegrasikan pengetahuan di berbagai tingkatan. Penelitian interdisipliner hanya akan menghasilkan kesatuan, persatuan, dan homogenitas yang bermanfaat dalam kerangka interdisipliner integratif antar keilmuan, termasuk studi Islam.

Salah satu cara untuk menggambarkan Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin* adalah sebagai agama yang mengutamakan hak asasi manusia dan martabat manusia, serta memberikan manfaat bagi semua manusia. Akibatnya, agama Islam mengatakan bahwa ilmu juga harus dalam bentuk standar agar dapat diterima secara umum. Penelitian interdisipliner melibatkan beberapa disiplin ilmu, bukan satu. Penelitian interdisipliner harus menggabungkan pendekatan diakronis studi sejarah dengan pendekatan sinkronis ilmu sosial. Ini juga penting untuk menggunakan pendekatan ini secara optimal dalam integrasi akademik dengan penelitian Islam tanpa menimbulkan konflik antara pendapat dari berbagai disiplin ilmu. Sehingga, pendekatan interdisipliner dalam studi Islam memiliki proyeksi yang jelas dengan tujuan untuk memahami Islam secara holistik dan mampu menjawab problematika peradaban, terkhusus peradaban Islam.

D. Kesimpulan

Mengingat kompleksitas masalah dan tantangan modern, pendekatan interdisipliner dalam studi Islam menjadi semakin relevan. Penelitian ini mengamati bahwa penelitian interdisipliner telah berkembang di Barat dan di dunia Muslim, terutama di Indonesia. Sebagai contoh, studi keislaman di Indonesia semakin mengeksplorasi berbagai masalah sosial kemasyarakatan dengan menggunakan metode ilmu sosial.

Agar tetap konsisten dengan prinsip-prinsip Islam dan tidak melenceng ke arah yang tidak sesuai, penelitian interdisipliner dalam konteks studi Islam membutuhkan pendekatan yang hati-hati. Untuk menangani tantangan zaman, penting untuk memahami bahwa Islam sebagai agama yang inklusif dan komprehensif harus dipelajari dari berbagai sudut pandang, meskipun ada pro dan kontra terhadap pendekatan ini.

Tetapi kemajuan penelitian interdisipliner dapat terhambat oleh tantangan kognitif dan intelektualisme. Tantangan kognitif termasuk kesulitan untuk memahami dan mengintegrasikan berbagai perspektif, sedangkan tantangan intelektualisme berupa ideologi termasuk perbedaan metodologi dan perbedaan pendapat antarpemeliti.

Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan peningkatan kesadaran akan pentingnya kerja sama antara peneliti dari berbagai disiplin ilmu. Selain itu, diperlukan perubahan pada

⁴² Hammam, *Tadākhul Al-Ma'ārif Wa Nihāyat Al-Thakbassus Fi Al-Fikr Al-Islāmy Al-'Araby*, 151–52.

struktur akademis yang mendukung pendekatan interdisipliner. Penelitian interdisipliner dalam studi Islam diharapkan akan sangat bermanfaat untuk memahami Islam secara menyeluruh dan relevan dengan dinamika masyarakat modern.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. Amin. *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- . *Mencari Islam: Studi Islam Dengan Berbagai Pendekatan*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000.
- . *Multidisiplin, Interdisiplin, & Transdisiplin : Metode Studi Agama Dan Studi Islam Di Era Kontemporer*. Yogyakarta: Litera Cahaya Bangsa, 2020.
- . *Studi Agama Normativitas Atau Historisitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam And Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1993.
- Amin, Qomarudin. *Quo Vadis Islamic Studies In Indonesia*. Jakarta: Departemen Agama, 2006.
- Boullata, Issa J. *Trends and Issues in Contemporary Arab Thought*. Albany: State University of New York, 1990.
- Chittick, William C. *Science of the Cosmos, Science of the Soul: The Pertinence of Islamic Cosmology in the Modern World*. Oxford: Oneworld Publications, 2007.
- Hammam, Muhammad. *Tadakhul Al-Ma'arif Wa Nibayat Al-Thakhsus Fi Al-Fikr Al-Islamy Al-'Araby*. Beirut: Markaz Namā' li al-Buhūts wa al-Dirāsāt, 2017.
- Hidayat, Komarudin. "Dialog Studi Interdisipliner Di Tengah Spesialisasi Ilmu-Ilmu Keislaman." *Perta* VII, no. 2 (2005).
- Kaharudin, Rizal Gani, Ita Rodiah, Mohd Shahril Bin Ahmad Razimi, and Moh. Mukri. "Overview of the Philosophy of Science on the Nature of Interdisciplinary Islamic Studies." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 22, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.24042/ajsk.v22i1.10290>.
- "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)." Accessed December 24, 2023. <https://kbbi.web.id/intelektualisme>.
- Klein, Julie Thompson. *Interdisciplinarity, History, Theory and Practice*. Ohio: Wayne State University Press, 1990.
- MacLeod, Miles. "What Makes Interdisciplinarity Difficult? Some Consequences of Domain Specificity in Interdisciplinary Practice." *Synthese* 195, no. 2 (2018). <https://doi.org/10.1007/s11229-016-1236-4>.
- Melesen, A.G.M. Van. *Ilmu Pengetahuan Dan Tanggungjawab Kita. Terj K Bertengs*. Jakarta: Gramedia, 1985.
- Mujtaba, Saifuddin. "Studi Islam Interdisipliner : Sebuah Keniscayaan." *At-Turāṣ* II, no. 2 (2015).
- Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press, 1984.
- Rohmatika, Ratu Vina. "Pendekatan Interdisipliner Dan Multidisipliner Dalam Studi Islam." *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 14, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.24042/ajsla.v14i1.4681>.
- Ruthven, Malise, and Azim Nanji. *Historical Atlas of the Islamic World*. Oxford: Oxford University Press, 2004.
- Sibawaihi. "Epistemologizing the Islamic Concept of Resurrection in the Hereafter: A Comparative Study between Al-Ghazālī and Fazlur Rahman." *Afkar* 23, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.22452/afkar.vol23no2.8>.
- Smith, Wilfred Cantwell. *On Understanding Islam : Selected Studies. Religion and Reason ; 19,*

1981.

Sobur, Alex. *Psikologi Umum: Dalam Lintas Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia, 2003.

Thahir, Lukman. *Studi Islam Interdisipliner*. Yogyakarta: Qirtas, 2003.

Wahana, Paulus. *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Pustaka Diamond, 2016.

<https://repository.usd.ac.id/7333/1/3>. Filsafat Ilmu Pengetahuan (B-3).pdf.